

Pengaruh Pemberian Ekstrak Temulawak terhadap Peningkatan Nafsu Makan Balita Usia 3-5 Tahun di Posyandu

Berlian Yuli Saputri^{1a*}, Ketjuk Herminaju¹, Sukanto¹, Dwi Retnowati¹

¹STIKes Hutama Abdi Husada Tulungagung, Kedung Indah, Kedungwaru, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

^aberlian.yusaputri@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah artikel:
Tanggal diterima:
20 Juni 2023
Tanggal revisi:
24 Juni 2023
Diterima:
31 Juni 2023
Diterbitkan:
07 Agustus 2023

ABSTRAK

Nafsu makan normal pada balita adalah 3 kali dalam sehari, atau setara dengan 1400 kal/hari. Namun tidak semua balita mempunyai nafsu makan yang normal. Tanda gejala yang dapat dilihat apabila anak kurang nafsu makan adalah wajah terlihat lesu, tidak bersemangat, dan berat badan menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian ekstrak temulawak terhadap peningkatan nafsu makan balita usia 3 – 5 tahun di Posyandu I Desa sumberejo wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan 30 responden yang mempunyai masalah nafsu makan. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 28 mei – 4 juni 2022. Data dikumpulkan dengan cara pengisian quesioner (pre dan post pemberian ekstrak temulawak) yang selanjutnya data diolah dengan menggunakan tabulasi silang dalam bentuk persentase serta di analisa dan ditarik kesimpulan. Untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian ekstrak temulawak terhadap balita usia 3 – 5 tahun dilakukan dengan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai $p = 0,001$ dimana $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh pemberian ekstrak temulawak terhadap peningkatan nafsu makan balita usia 3 – 5 tahun di Posyandu I Desa Sumberjo wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian ekstrak temulawak terhadap peningkatan nafsu makan balita usia 3-5 tahun di Posyandu I Desa Sumberejo Wetan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Setelah diadakannya penelitian ini diharapkan ibu yang memiliki balita dengan nafsu makan kurang dapat memberikan ekstrak temulawak sehingga nafsu makan anak meningkat. Jika nafsu makan meningkat kebutuhan gizi anak dapat tercukupi.

Kata Kunci :

Nafsu Makan
Balita
Ekstrak Temulawak

Copyright (c) 2022 Care Journal

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Balita adalah anak usia dibawah 5 tahun. Saat usia balita, anak masih tergantung penuh kepada orang tua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik. Namun kemampuan lain masih terbatas (Almatsier, 2015).

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu disebut *golden age* atau keemasan. Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan normal. Pertumbuhan (*growth*) yaitu berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur

dengan ukuran (gram, pound, kilogram) ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik/ retensi kalsium dan nitrogen tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan tubuh sangat bergantung pada pemenuhan nutrisi (Soetjiningsih, 2015).

Makanan yang dibutuhkan balita usia 3-5 tahun yaitu 1400 kal/hari. normalnya porsi makan balita adalah 3 kali sehari, ataupun berikan makanan sedikit tapi sering untuk mencukupi kebutuhan nutrisi balita (Suherman, 2012).

Anak usia 1 tahun mulai menunjukkan keinginan dalam hal makan. Ada kalanya anak menyukai satu jenis makanan saja dan menolak makanan lainnya. Usia 2 tahun anak mempunyai pola makan yang tidak menentu dan mulai susah makan atau pilih-pilih makanan. Usia 3 tahun anak sering tidak menghabiskan porsi makannya. Keadaan seperti ini yang apabila terus dibiarkan mengakibatkan terjadinya penurunan berat badan dan dapat membuat anak menjadi kurang gizi (Purwani, 2013)

Nafsu makan adalah respon seseorang terhadap makanan sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan. Perilaku ini meliputi pengetahuan, persepsi, sikap, dan praktik terhadap makanan serta unsur-unsur yang terkandung di dalam (zat gizi), pengolahan makanan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2013).

Zat gizi utamanya gizi yang seimbang merupakan kebutuhan dan komponen yang sangat diperlukan bagi tumbuh dan kembang seorang anak, sebagai orang tua tentu akan sangat senang bila perkembangan seorang anak baik verbal, motorik, sensorik, dan psikis dapat berkembang sebagaimana mestinya.

Tidak semua anak dapat berkembang sesuai yang diharapkan saat ini dipasaran sangatlah banyak makanan instan produksi pabrik yang menyediakan berbagai rasa dan varian namun tidak dapat memenuhi status kebutuhan gizi pada anak, akibat banyaknya makanan instan yang beredar di masyarakat banyak anak yang menolak untuk makan makanan buatan rumah sehingga disini timbulah masalah penurunan nafsu makan pada anak. Adapun tanda gejala yang bisa dilihat kalau anak kurang nafsu makan adalah wajah terlihat lesu, tidak bersemangat, dan berat badan menurun (Supariasa, 2014).

Seorang anak yang mengalami penurunan nafsu makan secara signifikan dan berat badan yang cenderung menurun dapat menimbulkan masalah gizi pada anak yang biasanya dikenal dengan gizi buruk pada masyarakat awam.

Masalah gizi buruk pada anak pra sekolah merupakan masalah kesehatan masyarakat sejak zaman dahulu. kasus gizi buruk 4% di amerika latin. Di Negara asia 70% kasus gizi buruk di dominasi oleh balita. Data Riskesdes menunjukkan bahwa tahun 2013 terdapat 19,6% kasus balita yang mengalami kekurangan gizi. Angka tersebut meningkat dibanding dengan data Riskesdes tahun 2010 sebesar 17,9% dan Riskesdes 2007 sebesar 18,4. Masalah ini menyebabkan 20-30% berdampak terhadap pertumbuhan, perkembangan intelektual, dan produktivitas, selain itu juga berdampak langsung terhadap kesakitan dan kematian (Hardinsyah & Supariasa, 2016)

Masalah gizi umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, faktor pertama yaitu faktor langsung yang berhubungan dengan asupan gizi atau konsumsi makanan terhadap gizi tertentu dan penyakit infeksi yang secara psikologis muncul sebagai problema makan yang dijumpai dalam bentuk anak enggan makan atau bahkan pilih-pilih makanan. Faktor yang kedua adalah faktor tidak langsung berupa pengetahuan ibu tentang makanan bergizi, pendidikan orang tua, pendapatan dalam keluarga. Beberapa faktor tersebut akan berimbas yang menjadi penurunan nafsu makan pada anak dan gangguan gizi buruk pada anak (Depkes RI, 2019)

Salah satu Cara yang bisa digunakan dalam upaya mengatasi masalah penurunan nafsu makan pada anak yaitu dengan pemberian ekstrak temulawak, kita ketahui bahwasanya temulawak ini mengandung pati, protein, serat, curcumin minyak asirin, philander, serta tumerol, dari beberapa kandungan temulawak ini curcumin yang merupakan salah satu zat yang ditemukan pada spesies temulawak yang dipercaya dapat meningkatkan nafsu makan pada anak, untuk mempermudah pemberian temulawak pada

anak cara yang dapat digunakan yaitu dengan mengubah temulawak dalam bentuk ekstraksi agar lebih mudah untuk dimakan dan dicerna oleh tubuh seorang anak.

Ekstraksi merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh kandungan senyawa kimia dari jaringan tumbuhan maupun hewan dengan pelarut yang sesuai dalam standar prosedur ekstraksi.

Temulawak adalah salah satu dari Sembilan jenis tanaman unggulan dari ditjen POM yang memiliki banyak manfaat sebagai bahan obat. Tanaman ini telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas, baik dipergunakan secara luas, baik dipergunakan oleh masyarakat dalam pemeliharaan dan peningkatan derajat kesehatan atau pengobatan penyakit, maupun dalam industry obat tradisional dan kosmetik (Auliana, 2011).

Obat-obat tradisional tidak menggunakan bahkan kimia. Salah satu bahan alami yang dapat digunakan untuk meningkatkan nafsu makan adalah *Curcuma xanthoriz*. Sedangkan minyak atsiri pada temulawak berkhasiat sebagai *cholagogum*, yaitu bahan yang dapat merangsang pengeluaran cairan empedu yang berfungsi sebagai penambah nafsu makan dan anti *spasmodicum*, yaitu menenangkan dan mengembalikan kekejangan otot. *Curcuma xanthoriz* yang di percaya selain yang memberi efek hepatoprotektif dapat juga meningkatkan nafsu makan pada orang yang sulit makan. Beberapa efek terapi telah diperlihatkan pada jurnal *turmeric and Curcumin: Biological Actions and Medicinal Application*. Dari jurnal tersebut terdapat pernyataan dimana *Curcuma* dapat memberikan efek pencernaan lipid oleh lipase yang lebih cepat dan meningkatkan sekresi kelenjar empedu untuk mengemulsi lemak sehingga secara tidak langsung dapat mempercepat pengosongan lambung (Reni Heryani, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pemberian ekstrak temulawak terhadap peningkatan nafsu makan balita 3-5 tahun di posyandu I desa sumberjejo wetan kecamatan ngunut kabupaten tulungagung

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik. Metode analitik adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk menjelaskan tentang suatu keadaan secara obyektif yang mana penelitian ini bertujuan menjelaskan peristiwa yang penting, terjadi pada masa kini (Nursalam, 2008).

Penelitian ini menggunakan metode *quasi-experiment* dengan pendekatan *non-randomized pretest-posttest design*. Metode ini digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh pemberian ekstrak temulawak terhadap peningkatan nafsu makan balita usia 3 – 5 tahun di Desa Sumberjejo wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung dengan sampel sebanyak 30 anak dan membandingkan balita sebelum diberi perlakuan (pre) dan sesudah diberi perlakuan (post) (Nursalam, 2008).

HASIL DAN DISKUSI

HASIL

A. Data Umum

a. Karakteristik responden remaja berdasarkan umur

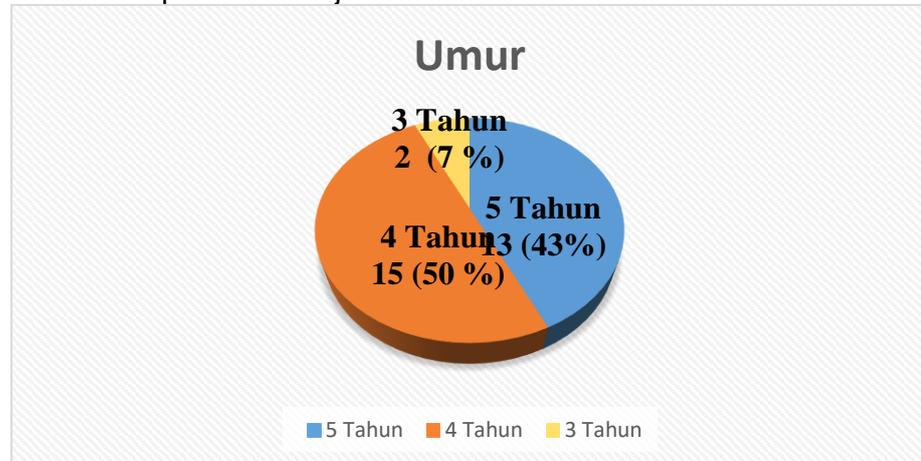


Diagram 4.1 Distribusi frekwensi responden berdasarkan umur Balita usia 3 – 5 tahun di Posyandu I Desa Sumberjo wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung

Ditinjau dari diagram 4.1. Setengahnya dari responden didominasi oleh balita dengan umur 4 tahun (50%).

b. Karakteristik responden remaja berdasarkan jenis kelamin balita

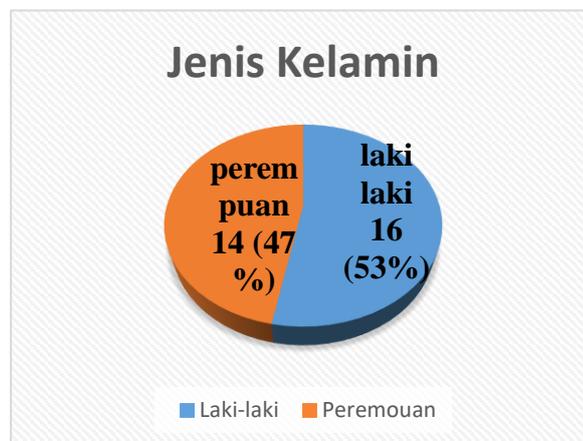


Diagram 4.2. Distribusi frekwensi responden berdasarkan jenis kelamin Balita usia 3 – 5 tahun di Posyandu I Desa Sumberjo wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung

Ditinjau dari diagram 4.2. Sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki laki 16 (53%).

B. Data Khusus

- a. Nafsu Makan Sebelum Dilakukan Perlakuan Pemberian Ekstrak Temulawak Pada Balita Usia 3 – 5 Tahun di Posyandu I Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung

No.	Nafsu Makan Pre	Frekwensi	Persentasi (%)
1.	Kurang	0	0
2.	Normal	30	100
3.	Lebih	0	0

Tabel 4.1 Distribusi Data Frekwensi Nafsu Makan Sebelum Dilakukan Perlakuan

Bisa dilihat dari tabel 4.1. Seluruhnya dari responden memiliki nafsu makan dalam batas normal 30 (100 %).

- b. Tabulasi Silang Berdasarkan Umur Sebelum Dilakukan Perlakuan Pemberian Ekstrak Temulawak

No.	Umur	Pre test						Total	
		Kurang		Normal		Lebih		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	3 Tahun	0	0	2	100	2	0	2	100
2.	4 Tahun	0	0	15	100	15	0	15	100
3.	5 Tahun	0	0	13	100	13	0	13	100
Jumlah								30	100

Tabel 4.2. Tabulasi Silang Umur Dengan Nafsu Makan Sebelum Dilakukan Perlakuan.

Sesuai hasil tabel 4.2. Seluruh dari responden mulai umur 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun mempunyai nafsu makan normal 30 (100 %).

- c. Tabulasi Silang Jenis Kelamin Sebelum Dilakukan Perlakuan Pemberian Ekstrak Temulawak

No.	Jenis kelamin	Pre test						Total	
		Kurang		Normal		Lebih		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Laki - laki	0	0	16	100	0	0	16	100
2.	Perempuan	0	0	14	100	0	0	14	100
Jumlah								30	100

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Jenis Kelamin Dengan Nafsu Makan Sebelum Dilakukan Perlakuan

Sesuai hasil tabel 4.3. Seluruh dari responden baik laki – laki maupun perempuan mempunyai nafsu makan normal 30 (100 %).

- d. Nafsu Makan Sesudah Dilakukan Perlakuan Pemberian Ekstrak Temulawak Pada Balita Usia 3 – 5 Tahun di Posyandu I Desa Sumberejo Wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung

No.	Nafsu Makan Post	Frekwensi	Persentasi (%)
1.	Kurang	0	0
2.	Normal	18	60
3.	Lebih	12	40

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Hubungan antara kepercayaan diri remaja dengan kemampuan interaksi sosial pada karang taruna di desa Bendo Kecamatan Gondang

Bisa dilihat tabel 4.4. Sebagian besar dari responden ada 18 (60%) balita dengan nafsu makan normal.

- e. Tabulasi Silang Berdasarkan Umur Sesudah Dilakukan Perlakuan Pemberian Ekstrak Temulawak Balita Usia 3 – 5 Tahun di Posyandu I Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.

No.	Umur	Post test						Total	
		Kurang		Normal		Lebih		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	3 Tahun	0	0	0	0	2	100	2	100
2.	4 Tahun	0	0	11	73	4	27	15	100
3.	5 Tahun	0	0	7	54	6	46	13	100
Jumlah								30	100

Tabel 4.5. Tabulasi Silang Umur Dengan Nafsu Makan Sesudah Dilakukan Perlakuan

Sesuai hasil tabel 4.5. Sebagian besar dari responden setelah diberikan perlakuan yang sama, yaitu balita dengan umur 5 tahun jumlah 6 (46%) mempunyai frekwensi peningkatan nafsu makan lebih tinggi.

- f. Tabulasi Silang Jenis Kelamin Sesudah Dilakukan Perlakuan Pemberian Ekstrak Temulawak Balita Usia 3 – 5 Tahun di Posyandu I Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.

No.	Jenis kelamin	Post test						Total	
		Kurang		Normal		Lebih		F	%
		F	%	F	%	F	%		
1.	Laki - laki	0	0	10	62	6	38	16	100
2.	Perempuan	0	0	8	57	6	43	14	100
Jumlah								30	100

Tabel 4.6. Tabulasi Silang Jenis Kelamin Dengan Nafsu Makan Sesudah Dilakukan Perlakuan

Sesuai hasil tabel 4.6. Hampir Setengah dari responden setelah diberikan perlakuan yang sama, yaitu balita dengan jenis kelamin perempuan mempunyai frekwensi peningkatan nafsu makan lebih tinggi jumlah 6 (43%).

DISKUSI

A. Nafsu Makan Sebelum Dilakukan Perlakuan

Nafsu makan balita sebelum dilakukan pemberian ekstrak temulawak dari 30 responden seluruhnya memiliki nafsu makan dalam batas normal. Pada balita usia 3 – 5 tahun sangatlah dibutuhkan asupan nutrisi yang seimbang, karena hal ini berpengaruh dalam proses tumbuh dan kembang seorang balita. Normalnya porsi makan balita adalah 3 kali sehari atau beri porsi sedikit namun sering dan memberikan variasi pada setiap makanan balita, hal ini dapat membantu dalam pemenuhan nutrisi balita sehingga tercukupi ± 1400 kal/hari (Auliana, 2011).

Nafsu makan sebelum dilakukan perlakuan kepada 30 responden memiliki kesamaan seluruhnya memiliki nafsu makan dalam batas normal yaitu 3x sehari. Menurut peneliti hal ini sesuai dengan teori yang ada.

B. Nafsu Makan Sesudah Dilakukan Perlakuan

Nafsu makan dari 30 responden sesudah dilakukan penelitian yaitu ada 12 balita dengan nafsu makan lebih. Terdiri dari 6 balita berjenis kelamin perempuan dengan keseluruhan 16 balita dan 6 balita berjenis kelamin laki – laki dengan keseluruhan 14 balita.

Setelah dilakukannya penelitian nafsu makan perempuan cenderung lebih meningkat dibandingkan laki - laki. Menurut Soetjningsih (2013) kesulitan makan pada anak lebih banyak dialami oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Hasil ini disebabkan anak laki-laki lebih aktif dari pada perempuan. Sehingga banyak laki-laki yang mengalami kesulitan makan dari pada perempuan.

Nafsu makan sesudah dilakukan perlakuan kepada 30 responden didapatkan nafsu makan balita perempuan lebih banyak daripada laki – laki. Hal ini disebabkan laki-laki lebih aktif laki - laki dari pada perempuan, menurut peneliti hal ini sesuai dengan teori yang ada.

C. Pengaruh Pemberian Ekstrak Temulawak Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Balita Usia 3 – 5 tahun

Berdasarkan analisis data untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak temulawak terhadap peningkatan nafsu makan balita usia 3 – 5 tahun dilakukan dengan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai $p = 0,001$ dimana $\alpha =$

0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh pemberian ekstrak temulawak terhadap peningkatan nafsu makan balita usia 3 – 5 tahun di Posyandu I Desa Sumberejo wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.

Pada penelitian ini, pemberian ekstrak temulawak terbukti berpengaruh guna meningkatkan nafsu makan didukung oleh peneliti Amira Amalia, S.SIT. M.Kes pada tahun 2017 yang berjudul infusum temulawak terhadap peningkatan berat badan anak usia pra sekolah. Populasi pada anak usia pra sekolah sebanyak 33 sampel. Yang menyatakan bahwa salah satu bahan alami yang mampu meningkatkan berat badan yaitu minyak atsiri pada *churcuma xantoris* yang berkasiat untuk merangsang cairan empedu yang berfungsi meningkatkan nafsu makan.

Curcuma xanthoriz di percaya selain memberi efek hepatoprotektif dapat juga meningkatkan nafsu makan pada orang yang sulit makan. Beberapa efek terapi telah diperlihatkan pada jurnal *turmeric and Curcumin: Biological Actions and Medicinal Application*. Dari jurnal tersebut terdapat pernyataan dimana *Curcuma* dapat memberikan efek pencernaan lipid oleh lipase yang lebih cepat dan meningkatkan sekresi kelenjar empedu untuk mengemulis lemak sehingga secara tidak langsung dapat mempercepat pengosongan lambung.

Menurut peneliti penggunaan bahan alami dalam usaha meningkatkan nafsu makan anak utamanya temulawak sangatlah direkomendasikan karena lebih sedikit terdapat efek samping terhadap tubuh bila dibandingkan dengan olahan temulawak dengan bahan kimia

KESIMPULAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni Nafsu makan balita usia 3 – 5 tahun sebelum dilakukan pemberian ekstrak temulawak dari 30 responden, di Posyandu I Desa Sumberejo wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung seluruhnya memiliki nafsu makan normal. Nafsu makan balita usia 3 – 5 tahun sesudah pemberian ekstrak temulawak dari 30 responden ada 12 balita dengan nafsu makan lebih. 12 balita yang mempunyai nafsu makan lebih terdiri dari 6 balita berjenis kelamin perempuan dengan keseluruhan 16 balita dan 6 balita berjenis kelamin laki – laki dengan keseluruhan 14 balita di Posyandu I Desa Sumberjo wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan perhitungan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test pengaruh pemberian ekstrak temulawak terhadap peningkatan nafsu makan balita usia 3 – 5 tahun didapatkan nilai $p = 0,001$ dimana $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh pemberian ekstrak temulawak terhadap peningkatan nafsu makan balita usia 3 – 5 tahun di Posyandu I Desa Sumberjo wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penyusunan artikel ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah berkontribusi dalam kegiatan ini hingga kegiatan ini berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Almatsier, S. (2015). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Auliana, R. (2011). *Gizi Seimbang dan Makanan Sehat Untuk Anak Usia Dini*. Depkes RI.
- (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. Depkes RI.
- Hardinsyah & Supariasa. (2016). *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. ECG.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Purwani, E. (2013). Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pernalang. *Jurnal Keperawatan Anak*, 1(1).
- Reni Heryani. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*.

-
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Soetjiningsih. (2015). *Tumbuh kembang remaja edisi 2 (2nd ed.)*. EGC.
- Suherman. (2012). *Buku Saku Perkembangan Anak*. EGC.
- Supariasa. (2014). *Penilaian Status Gizi*. EGC.